

# Kesantunan Berbahasa Siswa dengan Guru Bahasa Indonesia melalui Media Sosial *WhatsApp* di SMP Negeri 2 Bukittinggi

Oleh:

Lili Marlen<sup>1</sup>, Atmazaki<sup>2</sup>

Pendidikan Bahasa Indonesia

FBS Universitas Negeri Padang

Email: [10lilimarlen@gmail.com](mailto:10lilimarlen@gmail.com)

## ABSTRACT

*This article explains the language politeness of students with Indonesian language teachers through WhatsApp social media at SMP Negeri 2 Bukittinggi. There are four objectives of the research. First, describe the communication ethics of students with Indonesian language teachers through WhatsApp social media at SMP Negeri 2 Bukittinggi. The second describes the principle of politeness according to Leech, students and Indonesian language teachers through WhatsApp social media at SMP Negeri 2 Bukittinggi. The third describes the language politeness scale according to Leech students and Indonesian language teachers through WhatsApp social media at SMP Negeri 2 Bukittinggi. The fourth describes the language politeness of students with Indonesian language teachers through WhatsApp social media at SMP Negeri 2 Bukittinggi. This research is a qualitative research using descriptive method. The data in this study were junior high school students' speech to the teacher via WhatsApp social media. Researchers took data from thirty students consisting of grade 7, grade 8, and grade 9. Data was collected by asking directly to the data source and completed by interviewing Indonesian language teachers to strengthen the data. There are four research results. First, from the 35 existing data, it was found that 31 data had good ethics. Second, students generally have applied the principle of politeness according to Leech. Third, students generally apply the politeness scale in language. Fourth, from 35 data on WhatsApp messages between students and Indonesian language teachers, 25 polite data were found.*

**Kata kunci:** Kesantunan, etika, maksim sopan santun, skala pragmatik, WhatsApp

### A. Pendahuluan

Di era kemajuan teknologi saat ini, komunikasi manusia tidak hanya terbatas di dunia nyata saja, tetapi juga berlangsung di dunia maya atau media online. Menurut Kurniawan (2017: 220) media online adalah alat yang mengubah pola penyebaran informasi yang dari sebelumnya bersifat *broadcast media monologue* (satu ke banyak audiens) menjadi ke *social media dialogue* (banyak audiens). Zarella (dalam Aditya. R, 2015:51) juga berpendapat bahwa media sosial adalah sebuah situs yang digunakan untuk berkomunikasi baik dengan teman yang dikenal di dunia nyata maupun di dunia maya. Media komunikasi saat ini sangat beragam mulai dari *Instagram, Facebook, Twitter*, dan yang paling terpopuler saat ini untuk berkirim pesan yaitu *WhatsApp*.

1

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Penulis skripsi Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, wisuda periode Desember 2020

<sup>2</sup> Dosen FBS Universitas Negeri Padang

Larasati, dkk (dalam Rahartri, 2019:151) menyatakan bahwa *WhatsApp* adalah aplikasi yang digunakan untuk untuk saling berkirim pesan secara instan, dan juga untuk berkirim atau bertukar gambar, video, foto, pesan suara, serta berbagai informasi lainnya. Menurut Miladiyah (2017) pemanfaatan *WhatsApp* sangat efektif dengan dukungan fitur- fiturnya dibanding dengan aplikasi pesan lainnya. Keefektifan penggunaan *WhatsApp* untuk berkirim pesan digandrungi oleh semua kalangan termasuk siswa SMP. *WhatsApp* menjadi andalan bagi siswa SMP ketika ingin berkomunikasi dengan guru secara langsung, terutama dengan guru bahasa Indonesia. Siswa menggunakan *WhatsApp* ketika ingin menanyakan tentang tugas, izin tidak masuk sekolah, ataupun hal lainnya. Ketika ingin mengirim sebuah pesan kepada guru, tentu siswa harus memperhatikan tuturan yang akan ditulisnya dalam *WhatsApp*. Apalagi jika pesan tersebut akan ditujukan kepada guru bahasa Indonesia. Siswa harus menyaring, apakah tuturannya sudah santun atau belum.

Dalam penggunaan *WhatsApp*, siswa diberi kebebasan agar dapat berkomunikasi dengan siapa saja. Namun, bebas yang dimaksud bukanlah bebas tanpa adanya sebuah etika dalam berkomunikasi. Geertz (dalam Maulidi, 2015: 44) menyatakan bahwa etika bahasa adalah sebuah sistem tindak laku berbahasa berdasarkan norma- norma budaya. Alangkah baiknya jika siswa mengetahui etika apa saja yang harus diketahui pada saat menggunakan media sosial terutama *WhatsApp*. Penerapan etika dalam berkomunikasi diperlukan agar dalam bertutur tuturan akan terasa lebih santun baik tuturan secara langsung maupun tuturan secara tidak langsung atau melalui media. Etika dalam berkomunikasi sangat diperlukan di media sosial, terutama dalam pendidikan dan pengajaran. Siswa perlu dibekali ilmu tentang bagaimana etika berkomunikasi baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Selain itu, kesantunan dalam berkomunikasi juga sangat diperlukan terutama dalam media sosial, baik berdasarkan maksim sopan santun maupun skala pragmatik. Muslich (dalam Pratamanti, dkk, 2017:232) menyatakan bahwa kesantunan adalah sebuah aturan perilaku yang disepakati suatu masyarakat, sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial. Leech (dalam Pratamanti, dkk, 2017:232) menyatakan bahwa kesantunan berbahasa dapat dilakukan dengan cara pelaku tutur mematuhi prinsip sopan santun berbahasa yang berlaku di masyarakat pemakai bahasa itu. Menurut Zamzami, dkk (dalam Abidin, 2019:3) tujuan menggunakan kesantunan dalam berbahasa atau berkomunikasi adalah membuat suasana berinteraksi menyenangkan, tidak mengancam muka, dan efektif.

Nilai kesantunan sangat diperlukan dalam komunikasi untuk menghindari kesalahpahaman. Rahardi (dalam Rahmi, 2018: 71) menyatakan bahwa hal yang dikaji dalam penelitian kesantunan adalah penggunaan bahasa dalam masyarakat tertentu, yaitu masyarakat dengan berbagai latar belakang situasi sosial dan budaya yang mewadahnya. Santun atau tidaknya sebuah bahasa atau tuturan dapat dilihat dari etika komunikasi, prinsip kesantunan, dan skala kesantunan Leech. Etika komunikasi yang baik oleh siswa dengan guru yaitu (1) memiliki pembuka seperti ucapan salam, identitas diri, dan permintaan maaf, (2) memiliki isi atau tujuan yang jelas sehingga mudah dipahami, (3) memiliki penutup berupa ucapan salam dan terima kasih. Menurut Leech (dalam Rahmi, 2018:71) ada enam maksim sopan santun yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan atau kerendahan hati, maksim pemufakatan, dan maksim kesimpatian. Rahardi (dalam Rahmi, 2018: 71) berpendapat bahwa ada lima skala pragmatik yaitu skala kerugian keuntungan, skala pilihan, skala ketidaklangsungan, skala keotoritasan, dan skala jarak sosial.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian tentang kesantunan berbahasa siswa dengan guru bahasa Indonesia melalui media sosial *WhatsApp* di SMP Negeri 2 Bukittinggi ini merupakan suatu penelitian kualitatif dan dikaji dengan suatu metode, yaitu metode deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang dilakukan dengan menganalisis data tanpa menggunakan angka- angka. Menurut Moleong (2017:6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan memaparkan tuturan kesantunan berbahasa siswa SMP dalam berkomunikasi dengan guru bahasa Indonesia melalui media sosial *WhatsApp*. Mardalis (2017:26) menjelaskan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode yang dilakukan dengan menggambarkan atau mendeskripsikan apa yang telah dilakukan serta mencatat, dan menganalisis menggunakan sebuah penghayatan terhadap suatu interaksi secara empiris. Nazir (2017:43) juga menjelaskan bahwa metode deskriptif dideskripsikan secara sistematis, terbaru berdasarkan fakta, serta akurat mengenai suatu kejadian dan sifat- sifat yang korelasional antar fenomena.

Data dalam penelitian ini adalah pesan *WhatsApp* yang telah dikirimkan oleh siswa kelas VII, VIII, dan IX kepada guru bahasa Indonesia pada semester genap 2019/ 2020 di SMP Negeri 2 Bukittinggi. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil data dari tiga puluh lima orang siswa. Sepuluh data dari kelas VII yang dipilih secara acak dari kelas VII.1 sampai VII.10, sepuluh data dari kelas VIII yang dipilih secara acak dari kelas VIII.1 sampai VIII.11, dan lima belas data dari kelas IX yang dipilih secara acak dari kelas IX.1 sampai IX.9. Pesan yang diambil sebanyak tiga puluh lima chat, yang mana masing-masing siswa mengirimkan satu screenshot dari chatnya. Pada penelitian ini, pengkodean data dilakukan berdasarkan tingkatan kelas yang mana data dari siswa kelas VII diberi kode S.7.a sampai S.7.j, data kelas VIII diberi kode S.8.a sampai S.8.j, dan data kelas IX diberi kode S.9.a sampai S.9.o.

Indikator yang akan diteliti, yaitu mengenai kesantunan berbahasa berdasarkan etika komunikasi, maksim sopan santun, dan skala pragmatik. Setelah itu, barulah peneliti dapat menentukan atau mengelompokkan santun atau tidaknya bahasa siswa pada data- data yang sudah didapat.

## **C. Pembahasan**

Pada bagian pembahasan ini akan diuraikan mengenai kesantunan berbahasa siswa yang ditentukan berdasarkan etika komunikasi, penerapan maksim sopan santun, skala pragmatik, dan kesantunan berbahasa siswa dengan guru bahasa Indonesia melalui media sosial *WhatsApp*. Berikut uraian masing- masingnya.

### **1. Etika Komunikasi Siswa dengan Guru Bahasa Indonesia melalui Media Sosial *WhatsApp* di SMP Negeri 2 Bukittinggi**

Menurut Fatonah dan Aryanti (2016: 193) sebagian besar pesan yang dianggap tidak sopan atau tidak santun disebabkan karena isi pesan tidak mengikuti etika atau tata aturan tutur yang baik dan etis. Sebuah pesan akan dinilai santun jika memenuhi etika berkomunikasi yang baik diantaranya sebagai berikut.

#### **a. Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar**

Dalam mengirim pesan kepada guru, siswa perlu memperhatikan apakah pesan yang disampaikan sudah menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar atau belum. Baik dalam artian kepada siapa pesan tersebut ditujukan, sedangkan benar maksudnya sesuai dengan kaidah kebahasaan atau ejaan bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Indonesia yang

baik dan bear oleh siswa berguna untuk menghindari kesalahpahaman dalam sebuah komunikasi.

#### **b. Pembuka**

Sebuah pesan yang baik dan santun tentu didahului dengan pembuka pesan. Pembuka pesan di sini maksudnya agar pesan yang dikirimkan kepada guru lebih terkesan santun atau adanya basa-basi. Pembuka pesan berguna agar pesan yang dikirim tidak terkesan langsung atau *to the point*. Siswa dapat mengawali atau membuka pesannya dengan ucapan salam, identitas diri, atau permohonan maaf.

#### **c. Tujuan**

Sebuah tuturan yang baik harus memiliki tujuan yang jelas. Pesan yang disampaikan oleh siswa kepada guru harus jelas dan tidak bertele-tele sehingga mudah dimengerti oleh guru. Selain itu, pesan yang disampaikan harus secara singkat, padat, dan jelas.

#### **d. Penutup**

Sebuah tuturan yang baik harus memiliki penutup. Penutup pada pesan digunakan dengan tujuan sebagai bentuk penghormatan kepada guru. Bagian penutup bisa dengan menggunakan kata salam penutup atau ucapan terima kasih. Adriana (2014) menyatakan bahwa kata terima kasih yang diucapkan oleh siswa di bagian akhir pesan ditujukan untuk menunjukkan kesopanan, dan rasa hormat siswa pada gurunya. Jadi sebuah tuturan yang baik akan dinilai santun jika menerapkan keempat etika komunikasi tersebut. Dari 35 data yang ada, ditemukan sebanyak 31 data yang memiliki etika yang baik

Perhatikan contoh berikut!

*“Assalamualaikum pak, maaf telat mengirimkan tugas b. Indonesia . Saya Reski Fauzi, kelas 7.4. Ini tugas Reski Fauzi semuanya pak. Terima kasih pak”*

Data di atas, dikatakan memiliki etika berkomunikasi yang baik karena menggunakan bahasa Indonesia yang baik, terdapat pembuka, isi atau tujuan yang jelas dan penutup. Pembuka dalam data di atas dapat dilihat dalam kalimat *“Assalamualaikum pak, maaf telat mengirimkan tugas b. Indonesia. Saya Reski Fauzi, kelas 7.4..”* Ucapan salam yang diucapkan oleh siswa membuka pesan dan disertai permohonan maaf yang tentunya dapat menambah nilai kesantunan yang ia kirimkan kepada guru bahasa Indonesianya. Setelah itu, pesan siswa juga dilengkapi dengan pengenalan identitas siswa sebagai pengirim pesan. Hal tersebut mempermudah guru untuk mengenali siapa pengirim pesan.

Setelah salam, barulah siswa menyampaikan tujuan pesannya dengan jelas dan tidak berbelit-belit sehingga membuat pesan tersebut mudah dimengerti oleh gurunya. Di bagian penutup siswa mengucapkan terima kasih kepada gurunya. Hal ini dapat dilihat pada kalimat *“ Terima kasih pak”*. Ucapan terima kasih tersebut menunjukkan bahwa siswa sangat menghormati dan menghargai gurunya.

## **2. Maksim Sopan Santun Pesan WhatsApp Siswa dengan Guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Bukittinggi**

Leech membagi maksim sopan santun menjadi enam maksim, yaitu maksim kebijaksanaan atau kearifan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kerendahan hati, maksim pemufakatan, dan maksim kesimpatian. Dalam artikel ini, peneliti hanya akan membahas empat maksim sopan santun. Berikut uraiannya.

#### a. Maksim Kearifan

Leech (dalam Anggraini, Novia dkk. 2019:46) berpendapat bahwa maksim kebijaksanaan menekankan dalam bertutur peserta tutur berpegang teguh pada prinsip untuk mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi mitra tuturnya ketika bertutur. Sebuah tuturan akan dinilai santun santun jika penutur tidak memaksimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri, namun untuk orang lain. Dalam penelitian ini tidak ditemukan data yang menerapkan maksim kearifan, namun ditemukan 6 data yang melanggar maksim tersebut. Contoh data pesan tersebut sebagai berikut.

*"Assalamualaikum buk. Beasiswa yang Melda dapat kemaren tu udah keluar atau belum buk? Soalnya kata teman Melda nama **Melda udah keluar, tapi Melda nggak tau do buk, soalnya ibuk nggak ada share ke grup...hmmm trus gimana lagi buk? Oke makasih bukk.***

Data di atas merupakan contoh data yang melanggar maksim kebijaksanaan. Hal tersebut tampak pada isi pesan yang dikirim oleh siswa tersebut. Dalam data tersebut, siswa seolah-olah hanya mementingkan kepentingan dirinya sendiri. Siswa terlalu banyak bertanya sehingga terkesan hanya mementingkan kepentingannya sendiri dan merugikan gurunya. Hal ini tidak sejalan dengan pendapat Leech (dalam Anggraini, Novia dkk. 2019:46) bahwa dalam maksim kebijaksanaan menekankan dalam bertutur peserta tutur berpegang teguh pada prinsip untuk mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi mitra tuturnya ketika bertutur. Oleh karena itu, data di atas merupakan contoh data yang melanggar maksim kebijaksanaan.

#### b. Maksim Kedermawanan

Leech (dalam Anggraini, Novia dkk. 2019:46) menyatakan bahwa dalam maksim atau prinsip kedermawanan menekankan dalam bertutur penutur diharapkan untuk membuat keuntungan dirinya sendiri sekecil mungkin dan membuat kerugian terhadap dirinya sendiri sebesar mungkin. Dari 35 data pesan WhatsApp, ditemukan sebanyak 33 data pesan WhatsApp siswa dengan guru yang menerapkan maksim kedermawanan ini. Berikut salah satu contoh data tersebut.

*"Assalamualaikum buk, maaf ganggu lagi buk, ini catatan Delisha buk. Terima kasih buk."*

Data di atas merupakan pesan WhatsApp siswa dengan guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Bukittinggi yang menggunakan maksim kedermawanan. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya ucapan salam yang diucapkan oleh siswa kepada gurunya. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa memberikan keuntungan kepada gurunya karena telah mendoakan gurunya tersebut. Data tersebut juga menunjukkan bahwa siswa terkesan menghargai dan menghormati gurunya sebagai orang yang lebih tua darinya. Hal ini sejalan dengan pendapat Leech (dalam Anggraini, Novia dkk. 2019:46) yang menyatakan bahwa dalam maksim atau prinsip kedermawanan menekankan dalam bertutur penutur diharapkan untuk membuat keuntungan dirinya sendiri sekecil mungkin dan membuat kerugian terhadap dirinya sendiri sebesar mungkin.

### c. Maksim Penghargaan

Leech (dalam Anggraini, Novia dkk. 2019:47) menyatakan bahwa dalam maksim pujian menekankan bahwa dalam bertutur penutur diharapkan untuk memberikan kecaman sesedikit mungkin kepada orang lain. Penutur diharapkan memberikan pujian sebanyak mungkin kepada orang lain. Dari 35 data pesan WhatsApp, ditemukan sebanyak 16 data pesan singkat siswa dengan guru yang menerapkan maksim penghargaan ini. Berikut contoh datanya.

*"Assalamualaikum buk, saya Resita Trihandayani kelas 9.2, ini data diri saya beserta foto saya buk...makasi buk"*

Penerapan prinsip penghargaan pada data tersebut dapat dilihat dengan adanya ucapan "makasi pak" kepada gurunya dan menunjukkan pula bahwa siswa memberikan penghargaan kepada gurunya dan terkesan sangat menghargai gurunya. Hal ini sejalan dengan pendapat Leech (dalam Anggraini, Novia dkk. 2019:47) menyatakan bahwa dalam maksim pujian menekankan bahwa dalam bertutur penutur diharapkan untuk memberikan kecaman sesedikit mungkin kepada orang lain. Penutur diharapkan memberikan pujian sebanyak mungkin kepada orang lain.

### d. Maksim Kesederhanaan atau Kerendahan Hati (*Modesty Maxim*)

Leech (dalam Anggraini, Novia dkk. 2019:48) menyatakan bahwa dalam maksim kerendahan hati menekankan bahwa dalam bertutur penutur diharapkan untuk memberikan pujian sesedikit mungkin terhadap dirinya sendiri. Penutur diharapkan memberikan kecaman sebanyak mungkin terhadap diri sendiri. Dari 35 data yang diteliti ditemukan 6 data yang menerapkan maksim kerendahan hati dan tidak ditemukan data yang melanggar maksim kerendahan hati. Berikut contoh datanya.

*"Assalamualaikum pak, maaf telat mengirimkan tugas b. Indonesia . Saya Reski Fauzi, kelas 7.4. Ini tugas Reski Fauzi semuanya pak. Terima kasih pak."*

Data di atas merupakan contoh data pesan WhatsApp siswa yang menerapkan maksim kesederhanaan atau kerendahan hati. Hal ini terbukti dengan adanya permohonan maaf siswa. Pada data di atas permohonan maaf tersebut dapat dilihat pada pernyataan "...maaf telat mengirimkan tugas b. Indonesia..". Data tersebut menggambarkan bahwa siswa memiliki sikap rendah hati dengan secara ikhlas meminta maaf kepada gurunya. Padahal bisa saja siswa tersebut merasa tidak bersalah dan tidak meminta maaf karena sudah terlambat mengirimkan tugas kepada gurunya, akan tetapi siswa tersebut menunjukkan kerendahan hatinya dengan meminta maaf dengan tujuan agar gurunya tidak marah dan merasa dihormati sehingga pesan tersebut terkesan santun.

## 3. Skala Pragmatik Pesan WhatsApp Siswa dengan Guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Bukittinggi

Skala pragmatik dapat digunakan untuk mengukur santun atau tidaknya sebuah tuturan. Leech menyatakan bahwa skala pragmatik dibagi menjadi lima. Namun dalam penelitian ini hanya empat skala yang menerapkan skala pragmatik yaitu sebagai berikut.

### a. Skala pilihan

Dalam skala ini, menekankan bahwa dalam pertuturan semakin memungkinkan penutur atau mitra tutur untuk menentukan pilihan yang banyak dan leluasa, maka tuturan tersebut akan dianggap santun. Masfufah (dalam Rahmi, 2018: 74) berpendapat bahwa jika dalam sebuah pertuturan memungkinkan penutur dan lawan tutur menentukan pilihan yang banyak, maka

tuturan tersebut akan dianggap semakin santun. Dari 35 data pesan WhatsApp siswa dengan guru bahasa Indonesia terdapat 8 data yang memenuhi skala pilihan.

Perhatikan contoh kalimat berikut ini!

*“Assalamualaikum buk ini Sherly anak kelas ibuk kelas 9.9 **besok gimana buk ke sekolah juga buk?**”*

Pada data di atas dikatakan memenuhi skala pilihan dibuktikan dengan adanya pertanyaan siswa yaitu *“besok gimana buk ke sekolah juga buk?”* Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa siswa memberikan pilihan kepada gurunya untuk menentukan sekolah atau tidaknya siswa. Jadi terlihat dalam tuturan bahwa siswa menerapkan skala pilihan karena tidak memaksa guru dengan memberikan pilihan. Dengan menerapkan skala pilihan tersebut maka tuturan siswa tersebut akan terasa santun dan tidak menyakiti atau menyinggung guru.

### **b. Skala Ketidaklangsungan**

*Kedua*, skala ketidaklangsungan yang menekankan bahwa semakin bersifat langsung sebuah tuturan, maka dianggap semakin tidak santunlah tuturan tersebut. Menurut Santoso (dalam Rahmi, 2018:74) penggunaan skala ketidaklangsungan, berarti menunjukkan ketidaklangsungan maksud dalam sebuah tuturan. Dari 35 data pesan singkat siswa terdapat 33 data yang menerapkan skala ketidaklangsungan.

Perhatikan contoh kalimat berikut!

*“Assalamu’alaikum pak, ini Hushshila Rahmadhini dari kelas 7.1. Ini tugas-tugas Ayla pak, Ayla sudah lengkap ya pak tugasnya. Makasi pak.”*

Pada data di atas pemenuhan skala ketidaklangsungan dapat dilihat pada pernyataan siswa yaitu *“Assalamu’alaikum pak, ini Hushshila Rahmadhini dari kelas 7.1.”* Siswa tersebut membuka pesannya dengan mengucapkan salam, lalu menyertakan pengenalan identitas diri baru masuk ke tujuan. Siswa mengucapkan salam dan pengenalan identitas di awal pesan bertujuan agar tuturan tersebut bersifat tidak langsung ke inti pembicaraan atau adanya basa-basi. Jadi karena penerapan skala tersebut, maka tuturan siswa akan terasa santun dan tidak menyinggung guru.

### **c. Skala Keotoritasan**

*Ketiga*, skala keotoritasan yang menekankan bahwa semakin jauh jarak status sosial antara penutur dengan mitra tutur, maka akan semakin santunlah tuturan tersebut. Santoso (dalam Rahmi, 2018: 75) berpendapat bahwa dalam skala keotoritasan menekankan kepada hubungan status sosial antara penutur dan lawan tutur yang terlibat dalam sebuah pertuturan. Dari 35 data yang diteliti terdapat 1 data yang memenuhi skala keotoritasan.

Perhatikan contoh kalimat berikut!

*“Assalamualaikum buk, nama saya Alisa Ramadhani berasal dari kelas 9.10 buk. **Mohon bimbingannya buk.**”*

Pada data di atas skala keotoritasan dapat dibuktikan dengan pernyataan siswa *“Mohon bimbingannya buk.”* Pernyataan tersebut membuktikan bahwa guru mempunyai status sosial yang lebih tinggi dibandingkan siswa. Guru mempunyai hak untuk mau membimbing siswa tersebut atau tidak. Jadi karena penerapan skala tersebut, maka tuturan siswa akan terasa santun dan tidak menyinggung guru.

#### d. Skala Jarak Sosial

*Keempat*, skala jarak sosial yang menekankan bahwa semakin dekat jarak sosial antara penutur dan mitra tutur, maka tuturan akan semakin kurang santun. Menurut Santoso (dalam Rahmi, 2018: 75) dalam skala jarak sosial menekankan pada parameter pembedaan umur, jenis kelamin, dan latar belakang sosiokultural, contohnya penggunaan bentuk pronominal kamu yang digunakan oleh seorang siswa kepada gurunya yang dinilai tidak sopan. Oleh karena itu, agar tuturan dinilai santun, maka digunakanlah kata "buk" untuk menunjukkan penghormatan kepada orang yang lebih tua. Semua data dalam penelitian ini memenuhi skala jarak sosial.

Perhatikan contoh kalimat berikut!

*"Assalamualaikum buk, saya Resita Trihandayani kelas 9.2, ini data diri saya beserta foto saya buk...makasi buk."*

Pada data di atas skala jarak sosial dibuktikan dengan penggunaan kata *buk*. Kata tersebut membuktikan bahwa guru dan siswa memiliki jarak, sehingga siswa harus menggunakan kata *buk* untuk memanggil gurunya. Selain itu, dalam data tersebut siswa menggunakan bahasa yang tidak langsung yang menunjukkan bahwa siswa dan guru memiliki jarak sosial. Jadi dengan penerapan skala tersebut, maka tuturan siswa akan terasa santun dan tidak menyinggung guru.

#### 4. Kesantunan Berbahasa Siswa dengan Guru Bahasa Indonesia melalui Media Sosial *WhatsApp* di SMP Negeri 2 Bukittinggi

Berdasarkan hasil penelitian, kesantunan berbahasa siswa dengan guru bahasa Indonesia melalui media sosial *WhatsApp* dapat digolongkan menjadi tiga tingkatan, yaitu santun, kurang santun, dan tidak santun. Berikut ini akan diuraikan ketiga tingkatan tersebut.

##### a. Santun

Berdasarkan hasil penelitian, dari 35 data siswa yang diteliti ditemukan sebanyak 25 data yang dinilai santun. Kesantunan berbahasa akan dicapai jika data tersebut umumnya memenuhi kriteria etika komunikasi dan tidak melanggar etika komunikasi yang baik dengan guru, tidak melanggar prinsip kesantunan berbahasa dan tidak melanggar skala kesantunan berbahasa.

Berikut ini contoh data yang santun.

*"Assalamualaikum buk, maaf ganggu lagi buk, ini catatan Delisha buk. Terima kasih buk."*

Data di atas memiliki konteks yaitu perihal memberikan tugas siswa kepada gurunya. Data tersebut dinilai santun karena beberapa alasan.

*Pertama*, dilihat dari segi etika komunikasinya data di atas memenuhi etika komunikasi yang baik kepada siswa karena data tersebut memiliki pembuka, isi atau tujuan yang jelas, dan penutup. Siswa tersebut mengawali pesannya dengan mengucapkan salam dan menyertakan namanya. Nugroho (2015) menyatakan bahwa ucapan salam tak hanya berfungsi untuk menyapa mitra tuturnya saja, namun sapaan tersebut juga digunakan siswa sebagai penanda kesantunan.

*Kedua*, dilihat dari penerapan prinsip kesantunan bahasa Leech, data di atas menerapkan prinsip kedermawanan, penghargaan, dan kesederhanaan. Dalam data tersebut siswa memberikan keuntungan kepada gurunya. Hal itu terbukti dengan adanya ucapan salam yang diucapkan di awal pesan tersebut. Ucapan salam tersebut berarti siswa mendoakan

gurunya. Oleh karena itu, siswa dikatakan memberikan keuntungan kepada gurunya. Selain itu, penerapan prinsip penghargaan dapat dilihat dengan adanya ucapan terima kasih yang diucapkan oleh siswa kepada gurunya karena telah menerima tugasnya. Penerapan prinsip kesederhanaan dalam data tersebut dapat dilihat dengan adanya ucapan permohonan maaf yang diucapkan oleh siswa kepada gurunya. Ucapan permohonan maaf tersebut berarti siswa meminta maaf karena telah mengganggu waktu gurunya.

*Ketiga*, dilihat dari skala kesantunan Leech data di atas memenuhi skala ketidaklangsungan. Hal tersebut terbukti dengan adanya ucapan salam di awal pesan dan siswa juga menyertakan permohonan maaf sebelum masuk ke inti atau tujuan pesan. Ucapan salam dan permohonan maaf merupakan salah satu bentuk basa-basi siswa kepada guru sebelum ia menyebutkan kepentingannya sehingga pesan tidak terkesan langsung ke pokok permasalahan dan terkesan santun. Selain itu, data juga menerapkan skala jarak sosial. Skala jarak sosial terbukti dengan adanya panggilan *buk* oleh siswa sebagai bentuk adanya jarak sosial antara keduanya.

#### **b. Kurang Santun**

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan sebanyak 9 data yang kurang santun. Data tersebut dikatakan kurang santun apabila salah satu kriteria etika komunikasi yang tidak digunakan, melanggar salah satu prinsip kesantunan berbahasa, dan melanggar salah satu skala kesantunan berbahasa.

Berikut ini contoh data yang kurang santun.

*"Tugas Alfin Zikra Ramadhan pak. Kelas 7.1 pak, ya pak."*

Data di atas memiliki konteks yaitu seorang siswa yang mengirimkan tugasnya kepada gurunya melalui media sosial WhatsApp. Data tersebut dinilai kurang santun karena beberapa alasan berikut.

*Pertama*, dilihat dari etika komunikasi data di atas memiliki bahasa dan tujuan yang jelas, sehingga guru dapat dengan mudah memahami isi dari pesan siswa tersebut. Namun data tersebut tidak memiliki pembuka dan penutup sebagai bentuk penghormatan kepada guru. Oleh sebab itu data tersebut dikatakan kurang memiliki etika komunikasi yang baik.

*Kedua*, dilihat dari prinsip kesantunan bahas menurut Leech, data di atas melanggar prinsip kebijaksanaan. Hal tersebut dibuktikan dengan pernyataan siswa yaitu "*Tugas Alfin Zikra Ramadhan pak. Kelas 7.1 pak*". Data tersebut melanggar prinsip kebijaksanaan karena terkesan hanya mementingkan kepentingan pribadi.

*Ketiga*, dilihat dari skala kesantunan berbahasa menurut Leech, data di atas menerapkan skala jarak sosial. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan penggunaan kata *pak* oleh siswa sebagai bentuk adanya jarak sosial antara keduanya. Selain itu, data di atas melanggar skala keotoritasan. Hal ini dikarenakan dalam pesan tersebut siswa terkesan seperti mengirim pesan singkat kepada teman sebaya sehingga tidak memperhatikan dan tidak menimbang bahwa guru memiliki status sosial yang lebih tinggi dan harus dihormati

#### **c. Tidak Santun**

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan sebanyak 1 data yang tidak santun Data tersebut dikatakan tidak santun apabila data tersebut tidak memenuhi kriteria etika komunikasi yang baik, terdapat banyak pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dan pelanggaran skala kesantunan berbahasa.

Berikut contoh data yang kurang santun.

*“Apa ni buk, yang belum ngasi tugas buk, Syifa hadir hari ini buk. Gimana caranya buk. Assyifa Nurur Azizah kelas 8.3 hari ini hadir buk.”*

Data di atas memiliki konteks yaitu seorang siswa yang memberitahukan kehadirannya kepada gurunya. Data tersebut dikatakan tidak santun dikarenakan beberapa alasan berikut.

*Pertama*, dilihat dari etika komunikasinya, pesan WhatsApp tersebut tidak memiliki pembuka dan penutup. Menurut Fatonah & Aryanti (2016) sebagian besar pesan yang dianggap tidak sopan oleh guru disebabkan karena isi pesan tersebut tidak mengikuti tata aturan tutur yang baik dan etis. Siswa cenderung bersifat *to the point* dan sama sekali terkesan tidak menghormati gurunya sebagai orang yang lebih tua yang seharusnya patut untuk dihormati. Siswa langsung saja masuk ke topik atau tujuan pesan sehingga terkesan mementingkan diri sendiri dan tidak menghargai dosen.

*Kedua*, dilihat dari prinsip kesantunan berbahasa menurut Leech, data di atas melanggar prinsip kebijaksanaan. Dalam data tersebut siswa terkesan hanya mementingkan kepentingannya sendiri dan terlalu banyak bertanya, padahal seharusnya siswa tersebut lebih memberikan keuntungan kepada gurunya.

*Ketiga*, dilihat dari skala kesantunan berbahasa Leech, data di atas melanggar skala kerugian keuntungan. Hal ini karena siswa hanya mementingkan keuntungan dirinya sendiri. Pelanggaran skala kerugian keuntungan terbukti dengan adanya pernyataan *“Gimana caranya buk. Assyifa Nurur Azizah kelas 8.3 hari ini hadir buk”* Pernyataan tersebut membuktikan bahwa siswa tidak memiliki basa-basi dan hanya memikirkan keuntungan dirinya sendiri. Oleh karena itu, bertentangan dengan skala kerugian keuntungan yang seharusnya siswa lebih meminimalkan keuntungan dirinya dan memaksimalkan keuntungan guru. Selain itu, data tersebut juga melanggar skala keotoritasan. Hal ini dikarenakan dalam pesan tersebut siswa terkesan seperti mengirim pesan singkat kepada teman sebaya sehingga tidak memperhatikan dan tidak menimbang bahwa guru memiliki status sosial yang lebih tinggi dan harus dihormati.

#### **D. Penutup**

Berdasarkan analisis data dan pembahasan mengenai kesantunan berbahasa siswa dengan guru bahasa Indonesia melalui media sosial WhatsApp di SMP Negeri 2 Bukittinggi, dapat disimpulkan empat hal sebagai berikut. *Pertama*, siswa SMP Negeri 2 Bukittinggi sudah memiliki etika komunikasi yang baik. *Kedua*, dari data yang diperoleh, umumnya siswa sudah menerapkan prinsip kesantunan berbahasa menurut Leech dengan baik. *Ketiga*, siswa sudah menerapkan skala kesantunan berbahasa menurut Leech ketika berkomunikasi dengan guru bahasa Indonesia. *Keempat*, kesantunan berbahasa siswa dengan guru bahasa Indonesia melalui media sosial WhatsApp dinilai santun.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka disampaikan saran- saran sebagai berikut. *Pertama*, bagi siswa, sebagai generasi muda yang terdidik hendaknya menerapkan bahasa yang sopan dan santun ketika berkomunikasi baik secara langsung maupun melalui media sosial terutama kepada guru. *Kedua*, bagi guru, hendaknya dapat terus mengajarkan dan mengingatkan kepada siswa tentang bagaimana berbahasa secara santun. *Ketiga*, bagi peneliti lain yang hendak melakukan penelitian dengan permasalahan yang sama, diharapkan dapat mengembangkan hasil penelitian ini dengan mengkaji aspek berbeda dari bahasa pesan WhatsApp.

Implikasi dalam penelitian ini yaitu kajian kesantunan berbahasa siswa dengan guru bahasa Indonesia adalah hal yang penting karena kesantunan merupakan salah satu tolak ukur kepribadian seseorang. Kesantunan diperlukan dalam semua aspek kehidupan terutama dalam

berkomunikasi. Oleh Karena itu, kesantunan perlu diterapkan bagi siswa baik dalam pembelajaran bahasa Indonesia maupun dalam komunikasi sehari-hari terutama kepada orang yang lebih tua. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya di SMP, kesantunan berbahasa dapat diimplikasikan dengan Kurikulum 2013 dalam KD 3.10 menelaah pendapat dan argument yang mendukung dan yang kontra dalam teks diskusi berkaitan dengan permasalahan aktual yang dibaca dan didengar dan 4.10 menyajikan gagasan/ pendapat, argument yang mendukung dan yang kontra serta solusi atas permasalahan aktual dalam teks diskusi dengan memperhatikan struktur dan aspek kebahasaan dan aspek lisan (intonasi, gesture, dan pelafalan). Kegiatan menyusun gagasan pada teks diskusi perlu memperhatikan struktur dan kebahasaan yang santun. Oleh karena itu, siswa harus disajikan materi tentang kesantunan berbahasa terlebih dahulu sebelum ditugasi menulis teks diskusi. Selain itu, pemahaman yang baik tentang kesantunan berbahasa baik mengenai etika komunikasi, prinsip, dan skala kesantunan berbahasa memiliki peranan yang penting untuk mendorong siswa agar termotivasi berbahasa secara santun.

**Catatan:** artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian untuk penulisan skripsi penulis dengan Pembimbing Prof. Dr. Atmazaki, M. Pd

### **Daftar Rujukan**

- Abidin, Zainal. (2019). "Kesantunan Berbahasa dalam Humor pada Pesan WhatsApp sebagai Bahan Ajar Alternatif Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMA". (*Skripsi*). Surakarta: FKIP UMS.
- Aditya, R. (2015). Pengaruh Media Sosial Instagram terhadap Minat Fotografi pada Komunitas Fotografi Pekanbaru. *Jurnal Fisip*, 2, 1-14. Diunduh 17 Oktober 2020).
- Anggraini, Novia dkk. (2019). "Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Pembelajaran di Kelas X MAN 1 Model Kota Bengkulu". *Jurnal Imiah Korpus*, Volume III, No 1. Diunduh 20 Oktober 2020).
- Fathonah & Aryanti. (2016). "Etika Berkomunikasi Mahasiswa Kepada Dosen Melalui Layanan Pesan Singkat/SMS (Studi Pada STAIN Jurai Siwo Metro)". *Dalam Jurnal TAPiS*, Volume 16 Nomor 01. Diunduh 12 September 2020).
- Febriasari dan Wenny. (2018). "Kesantunan Berbahasa dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar". *Jurnal Kredo*, Vol. 2 No.1 Oktober 2018. Diunduh 3 Agustus 2020).
- Kurniawan, P. (2017). Pemanfaatan Media Sosial Instagram sebagai Komunikasi Pemasaran Modern pada Batik Burneh. *Jurnal Kompetensi*, Vol 11, No 2, Oktober, 217-225. Diunduh 8 Agustus 2020).
- Mardalis. (2017). *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Maulidi, Ahmad. (2015). "Kesantunan Berbahasa pada Media Jejaring Sosial Faceboo". *E Jurnal Bahasantodea*, Volume 3 Nomor 4, Oktober 2015 hlm 42-49. Diunduh 24 Oktober 2020).
- Miladiyah. (2017). Pemanfaatan WhatsApp Messenger Info dalam Pemberian Informasi dan Peningkatan Kinerja pada Sub Bagian Program Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan (Tesis). Diakses dari

[http://digilib.unhas.ac.id/upload\\_files/temporary/DigitalCollection/Yjl5ZDdmNGMyZDFmYzAwZjY0ZTY2Y2UyMjU5NzU0NDk1NmUyMTRmYw==.pdf](http://digilib.unhas.ac.id/upload_files/temporary/DigitalCollection/Yjl5ZDdmNGMyZDFmYzAwZjY0ZTY2Y2UyMjU5NzU0NDk1NmUyMTRmYw==.pdf)

Moleong, Lexy J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nazir, Moh. (2017). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Nurjamily, Wa Ode. (2015). Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Lingkungan Keluarga. *Jurnal Humanika* No. 15, Vol. 3, Desember 2015/ ISSN 1979-8296. <http://ojs.uho.ac.id/index.php/HUMANIKA/article/viewFile/608/pdf>. (Diunduh 12 September 2020).

Pratamanti, dkk. (2017). "Kesantunan Berbahasa dalam Pesan WhatsApp Mahasiswa yang ditijukan kepada Dosen". *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, Vol. 19, No. 2, Desember 2017, pp 230-239 p-ISSN: 1410-9859& e-ISSN: 2580-8524. <http://journals.usm.ac.id/index.php/jdsb>. Diunduh 5 September 2020).

Rahmi, Ulva. (2018). "Kesantunan Bahasa SMS (*Short Message Service*) Mahasiswa Terhadap Dosen Jurusan Bahasa Indonesia pada Semester Ganjil 2017/2018 di Universitas Mahaputra Muhammad Yamin Solok". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 1 No. 7 Maret 2018; Seri A 70-78. Diunduh 5 Oktober 2020).

Rahartri. (2019). "WhatsApp Media Komunikasi Efektif Masa Kini (Studi Kasus pada Layanan Jasa Informasi Ilmiah di Kawasan Puspiptek)". *Jurnal Visi Pustaka* Vol. 21, No. 2, Agustus 2019. Diunduh 10 September 2020).